BAB I

PENNDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia saat ini masih dilanda ketidakpastian, salah satunya dampak dari masih belum optimalnya perbaikan ekonomi dunia. Namun demikian, Bank Indonesia (BI) memandang ekonomi ditanah air terbilang stabil dan tetap bergerak maju termasuk didalamnya terjaga sejumlah indikator ekonomi nasional. Menurut laporan kebijakan moneter Bank Indonesia memandang bahwa stabilitas makro ekonomi masih terjaga, tercermin dari tingkat inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran empat plus minus satu persen, defisit transaksi yang berjalan membaik, dan nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Kendati demikian, kondisi ekonomi Indonesia dan dunia terus mengalami pergerakan dan memunculkan sejumlah fenomena. Menurut Bank Dunia pulihnya ekonomi Indonesia akan bergantung pada kebijakan untuk memperbaiki iklim usaha, menarik investasi swasta yang lebih banyak, serta diversifikasi ekonomi (Laporan Kebijakan Moneter BI Triwulan I 2016).

Direktur Utama Aberdeen, Sigit Wiryadi dalam sebuah artikel mengungkapkan, saat ini dibutuhkan diversifikasi sumber pendanaan melalui kehadiran pasar modal yang kuat, teratur, dan likuid akan berimplikasi positif bagi perekonomian Indonesia agar berfungsi secara efisien. Hal ini khususnya ditekankan pada pasar utang dalam negeri yang sehat dan inklusivitas melalui peningkatan partisipasi investor domestik. Salah satu yang akan menjadi faktor utama kinerja pasar saham 2016 adalah pelaksanaan paket ekonomi yang akan

menjadi pendorong keyakinan investasi dari kalangan investor (www.metrotvnews.com).

Keputusan investasi pada dasarnya menyangkut masalah pengelolaan dana pada suatu periode tertentu, di mana para investor mempunyai harapan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan dari dana yang diinvestasikan selama periode waktu tertentu. Para investor perlu mengadakan analisa yang cermat sebelum mengambil keputusan investasi baru (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:1). Sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham–saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Di dalam konteks investasi, *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko yang dihadapinya (Tandelilin, 2010:102).

Salah satu cara yang dapat digunakan investor dalam membuat keputusan investasi yaitu dengan melakukan analisis fundamental (*fundamental analysis*). Analisis fundamental, merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:149). Untuk itu investor perlu mengetahui terlebih dahulu kondisi kinerja suatu perusahaan yang berkaitan dengan indikator keuangan dan manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laporan tahunan *(annual report)*.

Beberapa faktor yang diduga mendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja keuangan dan manajemen perusahaan

diantaranya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, profitablitas. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut beberapa cara seperti berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Sawir, 2004:102). Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawaty, 2005:138). Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Jogiyanto, 2007:282).

Selain itu umur perusahaan juga menjadi faktor pendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja keuangan dan manajemen perusahaan. Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Pada dasarnya umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih perusahaan (Ulum, 2009:173). Artinya umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Umur perusahaan diukur berdasarkan dari mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan dalam penelitian ini (Ulum, 2009:203).

Faktor lainnya yang menjadi faktor pendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja keuangan dan manajemen perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan

saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Dapat dikatakan pula struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*) (Sugiarto, 2009:59). Salah satu struktur kepemilikan disuatu perusahaan yaitu kepemilikan publik (Jensen dan Meckling, 1976;Sugiarto, 2009:60). Kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Brealey *et al*, 2007:388).

Profitabilitas juga diduga menjadi faktor pendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja keuangan dan manajemen perusahaan. Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122). Salah stu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *return on investment* (ROI). *Return on investment* atau biasa disebut juga *return on total assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhann aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir, 2014:196).

Faktor-faktor di atas merupakan faktor yang diduga menjadi pendorong lebih lengkapnya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan *(annual*

report) yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan. Pada dasarnya laporan tahunan *(annual report)* adalah laporan yang diterbitkan setiap tahunan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan ini berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan prospek perusahaan di masa depan. laporan tahunan juga menyajiakan empat laporan keuangan dasar yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas (Brigham dan Houston, 2010:38).

Disclosure apabila dikaitkan dengan laporan keuangan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2003:235). *Disclosure* atau pengungkapan pada dasarnya adalah pelepasan informasi. Bagi akuntan istilah ini menjadi lebih spesifik, karena yang dimaksud dengan *disclosure* adalah pelepasan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan dalam suatu laporan keuangan umumnya berupa laporan tahunan (Hendriksen, 2002:429). Untuk itu perusahaan perlu mengungkapkan informasi secara lengkap dalam laporan tahunan *(annual report)* guna dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Ketentuan mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam X.K.6 nomor KEP-431/BL/2012. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan emiten dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclousure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Suwardjono, 2014:583).

Kelengkapan pengungkapan wajib laporan tahunan ini diukur dengan suatu indeks pengungkapan (*disclosure)* yang berdasarkan peraturan Bapepam X.K.6 nomor KEP-431/BL/2012 mengenai pengungkapan wajib laporan tahunan sebanyak 87 item yang secara garis besar dibagi menjadi beberapa indikator diantaranya ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan surat pernyataan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi atas kebenaran isi laporan tahunan.

Namun realitanya masih banyak perusahan *go public* yang tidak melakukan pengungkapan sesuai standar minimal yang diwajibkan. Salah satu kasus yang pernah terjadi yaitu PT TIL yang tidak melakukan *public expose* atas asal-usul bahan bakunya yang telah di ekspor. Seperti diketahui, anak perusahaan PT CKRA Tbk, yakni PT Takaras Inti Lestari (TIL), pada bulan Agustus 2016 lalu telah mengekspor Zr sebanyak 400 ton. Menurut Direktur Utama Indonesia Resources Studies (IRESS), Marwan Batubara, PT TIL ini telah mengekspor hasil tambang yang ilegal karena bukan berasal dari lahan yang ada izin bahkan lokasi penambangannya tidak dilengkapi sertrifikat *Clear and Clean* (C&C). Sebagai perusahaan publik, sudah seharusnya otoritas bursa meminta PT Cakra Mineral (CKRA) Tbk untuk melakukan *public expose*, dan menjelaskan asal-usul bahan baku Zirconium (Zr) yang telah diekspor karena sumber mineral kita tak boleh diekspor begitu saja tanpa melalui prosedur yang jelas. Selain merugikan negara. Lanjut Marwan, perusahaan tambang yang tidak memiliki izin menambang di

daerah tertentu juga akan membahayakan lingkungan. Sementara itu, Ketua Komisi VII DPR RI Gus Irawan Pasaribu pun menyampaikan hal yang senada. Menurutnya, sebagai perusahaan terbuka (Tbk), maka segala sesuatu harus dilaksanakan terbuka dan sesuai aturan (www.nusantaranews.co.id, 2016). Kasus yang terjadi terhadap PT Takaras Inti Lestari (TIL) ini menunjukkan pentingnya pengungkapan wajib laporan tahunan.

Selain itu jika dilihat dari data olah mengenai pengungkapan wajib laporan tahunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 masih belum optimanal. Dibawah ini akan disajikan beberapa perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 yaitu sebagai berikut :

Grafik 1.1

Tingkat Pengungkapan *Mandatory Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015

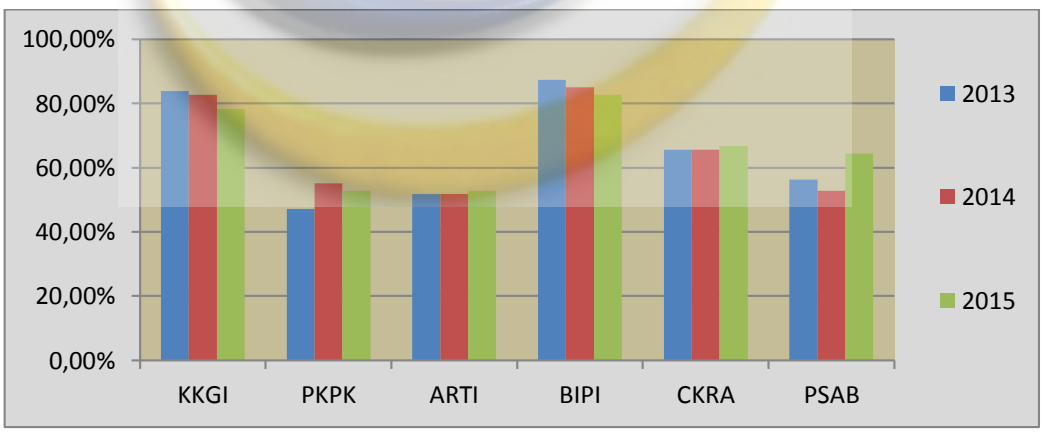

Sumber : Data diolah *(annual report)*

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 masih belum optimal. Dapat dilihat

bahwa PT Resource Alam Indonesia Tbk dan PT Benakat Integra Tbk menunjukan adanya penurunan persentase jumlah item yang wajib diungkapan *(mandatory disclosure)* pada laporan tahuan. Sedangkan pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk, PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Cakra Mineral Tbk, PT J Resources Asia Pasific Tbk menunjukan kecilnya persentase jumlah item yang wajib diungkapan *(mandatory disclosure)* pada laporan tahuan. Artinya, masih kurang optimalnya kinerja perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang wajib diungkapkan dalam laporan tahuan sesuai dengan X.K.6 nomor KEP-431/BL/2012.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan diantaranya oleh Efrata dan Sherlita (2012) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa secara simultan faktor likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *indeks disclosure.* Selain itu secara parsial faktor profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, sedangkan likuiditas menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam dkk (2012) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keberadaan pengungkapan dalam laporan tahunan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa secara simultan dan parsial menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap keberadaan pengungkapan laporan tahunan.

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan wajib laporan tahunan dengan judul yang akan diajukan sebagai beirkut :

"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan"

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
2. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data, mempelajari, menganalisi dan menarik kesimpulan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat bagi beberapa pihak, khususnya peneliti sendiri, terutama dalam pengembangan dan penerapan ilmu yang dimiliki oleh penulis, selama mengikuti perkuliahan. Kegunaan penelitian ini terbagi atas :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Akuntansi Keuangan dan Manajemen Keuangan, berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya bagi para akademisi, maupun praktisi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana perhatian emiten terhadap regulasi yang berlaku, berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan dan profitabilitas pada tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi investor untuk mempertimbangkan keputusan ekonomi di pasar modal.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Pengambilan sumber data yang diperoleh dari situs website www.idx.co.id dan www.sahamok.com, adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016.